



AMANAT TENTANG NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *SELENA* KARYA TERE LIYE SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

Galih Rismon Anisya ^{a*}, Dzikrina Dian Cahyani ^{b*}, Theresia Pinaka Ratna Ning Hapsari ^{c*}

^{a b c} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar – Magelang
*Surel: galihrismonanisya27@gmail.com

Diterima Redaksi: 7-01-2022 | Selesai Revisi: 10-03-2022 | Diterbitkan: 20-06-2022

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan amanat tentang nilai pendidikan karakter dalam novel *Selena* karya Tere Liye dan menghasilkan implementasi amanat tentang nilai pendidikan karakter dalam novel *Selena* karya Tere Liye sebagai bahan ajar sastra di SMA. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Subjek penelitian adalah amanat tentang nilai pendidikan karakter dalam novel *Selena*. Data berupa kalimat dan paragraf yang mengandung amanat tentang nilai pendidikan karakter dalam novel *Selena*. Sumber data penelitian ini adalah novel *Selena* karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Kemudian teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian ditemukan empat nilai pendidikan karakter yaitu, nilai religius, integritas, gotong royong, dan mandiri. Implementasi hasil penelitian berupa *handout* untuk pembelajaran sastra kelas XII SMA Kurikulum 2013. Berisi materi KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.

Kata-Kata Kunci: *amanat, nilai pendidikan karakter, novel*

Abstract: This study aims to describe the message about the value of character education in Tere Liye's novel *Selena* and produce the implementation of the message about the value of character education in Tere Liye's novel *Selena* as a literature teaching material in high school. The approach in this study is a descriptive qualitative approach. The research subject is the message about the value of character education in the novel *Selena*. The data are in the form of sentences and paragraphs containing a message about the value of character education in the novel *Selena*. The data source of this research is the novel *Selena* by Tere Liye. Data collection techniques used reading and note-taking techniques. Then the data analysis technique uses content analysis techniques. The results of the study found four values of character education, namely, religious values, integrity, mutual cooperation, and independence. Implementation of research results in the form of handouts for learning literature for class XII SMA Curriculum 2013. Contains material KD 3.9 analyzing the content and language of novels and KD 4.9 designing novels by paying attention to content and language.

Key Words: *mandate, character education value, novel.*



A. PENDAHULUAN

Novel mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai unsur amanat. Amanat dalam karya sastra diutarakan melalui unsur pembangun karya sastra itu sendiri yaitu tema, tokoh, penokohan, bahasa, setting, dan alur cerita yang saling berkaitan. Hal ini sesuai dengan teori strukturalisme yang dipandang sebagai salah satu pendekatan sastra yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya sastra. Analisis struktural menunjukkan hubungan antar unsur menjadi makna keseluruhan. Dari makna tersebut terdapat amanat atau pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

Sastra mempunyai peran sebagai alat untuk dimanfaatkan dalam dunia pendidikan yaitu membentuk dan mengembangkan karakter anak. Karya sastra mengajarkan berbagai keperluan hidup karena memberikan ajaran moral, etika kehidupan, semangat perjuangan, mewariskan pandangan hidup, dan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Karakter anak bangsa menjadi penting karena berpengaruh pada eksistensi sebuah negara. Jika anak bangsa berkarakter buruk, dapat berpengaruh pada kehancuran sebuah bangsa. Oleh karena itu, perlu upaya untuk membenahi masalah moral. Pembenahan dapat dilakukan dengan cara menyisipkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Hal ini untuk mengimbangi kecerdasan kognitif agar siswa mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya di masyarakat menjadi bermakna.

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter diberi porsi yang lebih besar dibanding pengajaran pengetahuan. Hal ini di atur dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 Penguatan Pendidikan Karakter disingkat PPK. PPK memprioritaskan lima nilai pendidikan karakter dengan mengacu kepada Pancasila, yaitu religius, integritas, gotong royong, mandiri, dan nasionalis. Pendidikan karakter diintegrasikan pada semua mata pelajaran di sekolah. Termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu melalui pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra yang memuat pendidikan karakter adalah novel karena mengandung amanat atau pesan moral melalui contoh sikap baik dari tokoh. Salah satu contohnya adalah novel karangan Tere Liye yang berjudul *Selena* karya Tere Liye. Novel ini menggabarkan sosok seorang tokoh yang memiliki karakter mandiri dan pembelajar. Sehingga contoh sikap positif tersebut dapat dijadikan materi pendidikan karakter.

Hasil penelitian ini dijadikan bahan ajar berupa *handout* untuk siswa kelas XII SMA yang mencakup materi KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.



Dengan demikian, judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah Amanat Tentang Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Selena* Karya Tere Liye sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. Berdasarkan latar belakang, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut (1) mendeskripsikan amanat tentang nilai pendidikan karakter dalam novel *Selena* karya Tere Liye (2) menghasilkan implementasi amanat tentang nilai pendidikan karakter dalam novel *Selena* karya Tere Liye sebagai bahan ajar sastra di SMA.

B. LANDASAN TEORI

Landasan teori berisi seluruh teori yang digunakan. Penulisan tidak perlu panjang lebar, namun cukup pokok/ konsep dari masing-masing teori yang digunakan dan relevan dengan perkembangan disiplin keilmuan. Menurut Nurgiyantoro (2015, p.57), kaum strukturalisme memandang teks sastra adalah sebuah totalitas yang dibangun secara keherensi oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Analisis struktural dalam karya sastra, fokus pada unsur intrinsik. Dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik yang bersangkutan. Masing-masing unsur akan menunjang makna keseluruhan dan hubungan antarunsur tersebut secara bersama membentuk sebuah kemaknaan yang padu.

Nurgiyantoro (2015, p.429) berpendapat bahwa moral dalam karya sastra merujuk pada ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban (akhlak, budi pekerti, susila). Teks kesastraan memiliki unsur moral dan nilai-nilai yang dapat dijadikan "bahan baku" pendidikan dan pembentukan karakter. Karya sastra tampil dengan menawarkan model kehidupan yang mencakup berbagai aspek seperti cara berpikir, bersikap, merasa, berperilaku, dan lain-lain. Sastra dipresepsi sebagai suatu fakta sosial yang menyimpan pesan yang mampu menggerakkan emosi pembaca untuk bersikap atau berbuat sesuatu. Pembelajaran sastra merupakan salah satu media yang dapat menekankan dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap budaya agar menumbuhkan akal budi dan kepribadian peserta didik.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi dalam Kesuma (2018, p.5) ialah sebuah usaha untuk mendidik anak agar mampu mengambil keputusan yang bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai pendidikan karakter adalah pembelajaran pada penguatan dan pengembangan perilaku anak agar mampu berkontribusi positif terhadap lingkungan. Berdasarkan kemendikbud tahun 2017 dalam kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang memprioritaskan lima nilai utama karakter yang mengacu kepada Pancasila. Kelima nilai tersebut adalah nilai religius, nilai integritas,



nilai gotong royong, nilai mandiri, dan nilai nasionalis.

Menurut *National Center for Competency Based Training* yang dikutip oleh Prastowo (2012, p.16) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan yang tertulis maupun tak tertulis. Bentuk bahan ajar yang akan disusun dalam penelitian ini adalah *handout*. *Handout* merupakan bahan pembelajaran yang ringkas dan bersumber dari beberapa literature yang relevan pada kompetensi dasar dan materi pokok yang diajarkan kepada peserta didik.

C. METODE

Metode berisi langkah dan metodologi yang digunakan dalam sebuah penelitian. Metode penelitian dapat dijelaskan secara singkat dan padat. Subjek pada penelitian ini adalah amanat tentang nilai pendidikan karakter dalam novel *Selena* karya Tere Liye. data dalam penelitian ini berupa kalimat dan paragraf yang mengandung amanat tentang nilai pendidikan karakter dalam novel *Selena*. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Selena* karya Tere Liye yang diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama cetakan ke tujuh tahun 2020 dengan ketebalan 365 halaman. Penelitian ini menggunakan metode baca dalam penyediaan datanya.

Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Adapun langkah-langkah teknik pengumpulan data di antaranya, (1) membaca novel *Selena* karya Tere Liye dengan detail, teliti, dan cermat; (2) mencatat teks yang mengandung amanat berupa nilai pendidikan karakter dalam novel yang berjudul *Selena* karya Tere Liye; (3) menyeleksi data yang diperoleh; (4) data yang diperoleh diberi pengkodean sesuai dengan kode yang telah ditentukan; dan (5) data siap untuk dianalisis.

D. PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian amanat tentang nilai pendidikan karakter dalam novel *Selena* karya Tere Liye adalah sebagai berikut:

1. Nilai Religius

Nilai religius menggambarkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ini dapat diwujudkan dalam perilaku beriman dan bertakwa, toleransi, bersih, dan cinta lingkungan. Berikut amanat yang menunjukkan nilai religius berupa sikap cinta lingkungan.

Data 1

Hamparan rumput seluas lapangan sepak bola terpangkas rapi, tampak



hijau. Seakan keindahan itu belum cukup, di sisi kiri dan kanan lapangan itu terlihat air terjun setinggi pohon kelapa. Debum air menimpa bebatuan seperti bernyanyi. Sungai jernih mengalir, kelokannya hilang di belakang sebuah gedung besar. Saking besarnya gedung itu, jika dipotret, lensa kamera tidak bisa menangkap seluruh bagiannya. Inilah Perpustakaan Sentral Klan Bulan. (NPK/R/210)

Data tersebut merupakan penggambaran latar yang ada di sekitar Perpustakaan Sentral. Kalimat “rerumputan seluas lapangan sepak bola dipangkas rapi”, berarti rumput di sekitar perpustakaan dirawat dan tidak dibiarkan menjadi rumput liar. Memotong rumput juga akan memberi kesan tempat tersebut tempat yang dijaga kebersihannya. Kemudian kalimat “sungai yang jernih” menggambarkan orang-orang yang ada di sana tidak mencemari sungai tersebut. Tidak membuang sampah atau limbah di sungai, sehingga sungai tetap terjaga keindahannya. Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin menyampaikan pesan agar menjaga dan merawat lingkungan. Hal ini dikarenakan menjaga dan merawat lingkungan merupakan bentuk dari cinta lingkungan.

2. Nilai Integritas

Nilai integritas merupakan suatu upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Artinya seseorang yang berintegritas akan menunjukkan konsistensinya antara ucapan dan keyakinan yang tercermin dalam perbuatan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan berperilaku bertanggung jawab dan keteladanan.

a. Nilai Integritas Tanggung Jawab

Data 2

Aku dan Mata saling pandang. D-210579 terus mengambang.

“Bagaimana kalau kita ringkus saja *drone* itu?” Mata berbisik.

Aku menggeleng. Ide buruk. *Drone* ini tersambung ke berbagai sistem di ABTT. Dia punya mata dan telinga, jelas merekam apa pun yang terjadi.

Tidak ada pilihan, kami harus menjalani hukuman tersebut. (NPK/I/122)

Pada data tersebut, menggambarkan bahwa Selena, Mata, dan Tazk memiliki sikap bertanggung jawab. Hal ini dapat dilihat dari perilaku mereka yang tetap melaksanakan hukuman atas perbuatan mereka. Selena, Mata, dan Tazk menjalankan hukuman yang diberikan oleh pimpinan Akademi Bayangan Tingkat Tinggi, Ox. Hukuman diberikan karena mereka telah membuat keributan saat acara inagurasi berlangsung. Mereka harus membersihkan seluruh area kantin secara manual, meskipun area kantin telah dilengkapi



dengan teknologi canggih. Meskipun dengan sedikit mengeluh, tetapi hukuman tetap mereka lakukan. Berani berbuat berani bertanggung jawab.

b. Nilai Integritas Keteladanan

Data 3

“Kenapa kamu mau membantuku, Tazk? Bukankah aku sainganmu menjadi mahasiswa terbaik Angkatan 78, heh?”

Tazk tersenyum lalu menggeleng.

“Kamu bukan sainganku, Selena. Maksudku, aku tidak pernah sedikit pun menganggapmu saingan. Kamu adalah teman, sahabat baikku, sama seperti Mata. Soal IP 4 itu, aku hanya fokus pada nilai-nilaiku sendiri. Sejak kecil kakekku mendidikku demikian, selalu mengejar nilai terbaik. Tapi aku tidak pernah menganggap orang lain sainganku. Sungguh, aku akan ikut senang jika kamu juga mendapatkan nilai sempurna.”
(NPK/1/283 – 284)

Tazk terbiasa dengan didikan kakeknya untuk selalu mengejar nilai terbaik, bukan berarti ia harus menganggap sahabatnya sebagai saingan. Bahkan Tazk akan ikut senang jika sahabatnya juga mendapatkan nilai sempurna. Membantu dalam hal pelajaran bukan untuk mencontek, tetapi untuk berdiskusi tentang apa yang belum diketahui. Bertukar pikiran agar sama-sama mendapatkan suatu hal yang baru. Selain itu sikap Tazk yang selalu berusaha mendapatkan nilai yang sempurna juga dapat dijadikan teladan. Tidak mudah untuk menggapai nilai sempurna dan mempertahankan agar tetap sempurna. Tentunya memerlukan usaha yang keras untuk Tazk bisa berada di titik tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Tazk selalu giat belajar.

3. Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong merupakan sikap atau perilaku yang mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama. Dengan bahu membahu, persoalan bersama menjadi ringan dan mudah terselesaikan. Perilaku gotong royong bukan hanya tentang menyelesaikan pekerjaan, tetapi sekaligus untuk mempererat tali silaturahmi atau persaudaraan. Hal ini karena dengan bergotong royong akan menumbuhkan sikap tolong menolong, kerja sama, solidaritas, dan memiliki sikap kekeluargaan.

a. Nilai Gotong Royong Tolong Menolong



Data 4

“Aku tahu ibumu sama sekali tidak punya uang. Tapi tetanggamu berbaik hati. Mereka mengumpulkan uang untuk perjalananmu ke Ibu Kota.” Togra mengulurkan amplop merah – seakan tahu apa yang sedang kupikirkan. (NPK/GR/7)

Saat meninggal ibunya hanya meninggalkan sepucuk surat untuk Selena. Dalam surat tersebut Selena diminta untuk tinggal bersama Paman Raf yang ada di Kota Tishri. Namun untuk perjalanan menuju Ibu Kota memerlukan biaya. Tetangganya mengetahui Selena tidak memiliki uang berinisiatif mengumpulkan uang untuk perjalanannya ke Kota Tishri. Hal ini menunjukkan adanya rasa empati yang besar dari tetangga untuk bisa menolong Selena yang sedang kesusahan. Dengan mengumpulkan uang seikhlasnya, setidaknya dapat membantu Selena berangkat ke Kota Tishri. Tetangga merupakan saudara paling dekat karena dari segi tempat tinggal, tetanggalah yang paling dekat. Jadi jika sedang mengalami musibah, tetanggalah yang paling cepat menolong. Berdasarkan ulasan tersebut, perilaku tetangga Selena yang membantunya termasuk perilaku gotong royong.

b. Nilai Gotong Royong Kerja Sama

Data 5

Setelah di simulasi awal kami jatuh-bangun, bertahan habis-habisan menahan gempuran R-001, kali ini kami lebih tangguh. Lima simulasi terakhir, Tazk memutuskan menyusun strategi melawan robot itu. Kami harus bekerja sama. Jika aku dan Tazk maju menyerang, Mata akan membuat tameng transparan; dan sebaliknya, jika Mata yang menyerang, aku dan Tazk melindunginya. R-001 ini robot tangguh, tetapi dia mulai kewalahan melawan kekompakan kami. Kami saling mengisi dan saling melindungi. Bergerak cepat, kiri, kanan, atas, dan bawah. Kemampuan bertarung kami juga maju pesat. Kami lebih lincah, lebih kuat. Teknik teleportasi, pukulan berdentum, dan teknik menghilang kami lebih mantap. (NPK/GR/184)

Pada contoh tersebut, perilaku Selena, Mata, dan Tazk termasuk perilaku kerja sama. Hal ini karena mereka saling berbagi tugas saat bertarung. Serangan demi serangan pun mereka kerahkan. Kerja sama yang mereka bangun membuat serangan dan pertahanan mereka semakin kuat. Robot yang memiliki kekuatan tinggi pun dapat mereka taklukkan. Dengan



bekerja sama dapat membentuk pola pikir untuk saling menolong dan saling melindungi satu dengan yang lain. Hingga akhirnya mereka berhasil mendapatkan nilai akhir semester satu dengan sempurna karena mampu mengalahkan robot R-0001.

c. Nilai Gotong Royong Solidaritas

Data 6

Kami beringsut keluar dari labolatorium. Wajahku hitam terkena jelaga, rambut keritingku kusut.

Boh dan teman-teman yang lain mentertawakanku. Tazk menghibur dan membesarkan hatiku, mengatakan bahwa semua itu tidak usah dimasukkan ke hati. Sementara Mata, dia memelotot, mengangkat tangannya ke teman-teman di lorong bangunan, membuat tawa mereka tersumpal. Tidak ada yang berani berurusan dengan Mata. Mereka masih ingat kejadian seminggu lalu, takut dijadikan balok es. (NPK/GR/146)

Perilaku Tazk dan Mata termasuk perilaku solidaritas antar sahabat. Hal ini karena Tazk dan Mata saat melihat Selena di tertawakan oleh taman-teman yang lain tidak membiarkannya. Tazk langsung menghibur Selena dan membesarkan hatinya. Sementara Mata, melotot dan mengangkat tangannya ke arah teman-teman agar tawa mereka tersumpal. Perilaku Mata dan Tazk merupakan bentuk dari tugas seorang sahabat. Sahabat adalah orang yang selalu merasakan suka duka yang dialami seroang sahabatnya. Berbeda dengan teman, hanya dengan saling kenal pun bisa dianggap teman.

d. Nilai Gotong Royong Kekeluargaan

Data 7

“Tidak seburuk itu, Selena.” Mata menoleh dan tersenyum. “Aku baik-baik saja sejak kecil. Orangtua angkatku baik sekali. Lagi pula, sekarang aku sudah kuliah di ABTT, aku punya keluarga lain yang juga tidak kalah seru.”

“Keluarga lain?”

“Ya. Kamu, Selena. Kamu lebih dari seorang sahabat.” Mata menatapku lambat-lambat. “Kamu keluarga baruku. Menyenangkan rasanya bisa



memiliki saudara perempuan.” (NPK/GR/320)

Sikap Mata kepada Selena termasuk ke dalam perilaku kekeluargaan. Hal ini karena Mata menganggap Selena sebagai keluarganya. Hidup dalam satu kamar saat di asrama, dalam waktu yang tidak sebentar, membuat ikatan pertemanan menjadi semakin erat. Kemana-mana pun mereka selalu bersama. Jadi tidak heran bila ada perasaan teman seperti saudara sendiri. Meskipun tidak ada pertalian darah, tetapi kebiasaan selalu bersama dapat menimbulkan rasa kekeluargaan satu dengan yang lain. Apalagi Mata adalah anak tunggal, jadi merasa menyenangkan bila memiliki saudara. Berdasarkan ulasan tersebut, perilaku Mata termasuk perilaku kekeluargaan.

4. Nilai Mandiri

Nilai mandiri merupakan perilaku atau sikap yang tidak mudah bergantung pada orang lain. Orang yang mandiri akan menggunakan tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-citanya. Selain itu, juga akan melakukan atau mengerjakan sesuatu dengan kemampuannya sendiri karena tidak bergantung dengan orang. Nilai mandiri dapat berupa perilaku kerja keras, pembelajar, berani, gemar membaca, dan disiplin.

a. Nilai Mandiri Kerja Keras

Data 8

Tiga tahun ini pelajaranku juga maju pesat. Aku tidak hanya belajar berhitung, tapi juga mempelajari buku-buku lain. Aku menghabiskan banyak uang untuk membeli buku. Aku autodidaktik belajar sendiri.

Aku mengikuti saran Aq, mengikuti ujian standarisasi Klan Bulan. Aku lulus dengan nilai baik. Ayah dan Ibu akan bangga jika melihatku memegang sertifikat lulus tersebut. Aku tidak pernah menginjak sekolah formal, tapi bisa memiliki sertifikatnya. (NPK/M/58)

Selena memiliki kemauan dan semangat kerja keras yang kuat untuk belajar. Hingga ia bisa belajar sambil bekerja di lokasi konstruksi yang bising. Jika tidak memiliki kemauan dan semangat kerja keras yang kuat, Selena bisa saja hanya fokus pada pekerjaannya dan saat waktu luang ia gunakan untuk istirahat. Namun, karena kerja keras yang kuat, Selena yang tidak pernah merasakan bangku sekolah bisa mendapatkan sertifikat ujian standarisasi Klan Bulan. Berdasarkan ulasan tersebut perilaku Selena



termasuk perilaku kerja keras.

b. Nilai Mandiri Pembelajaran

Data 9

Lepas makan malam, aku masuk ke kamar, membuka *file* pelajaran “Sejarah dan Catatan Lama”. Aku harus mulai membaca materi kuliah ini, atau besok-besok aku kena omel lagi. Mata bersandar di tempat tidur, asyik membaca.

“Banyak sekali, 19.800 halaman. Aku harus mulai dari mana?” Aku mengeluh. (NPK/M/121)

Perilaku Selena termasuk perilaku pembelajar. Hal ini karena Selena tidak ingin mengulangi kesalahannya ketika diberi pertanyaan dari dosen, tetapi tidak bisa menjawabnya. Ia pun berusaha dengan keras menyelesaikan membaca buku setebal 19.800 halaman. Jika Selena bukan seorang pembelajar, ia tidak akan melakukannya. Hal ini dikarenakan membaca buku yang kurang diminati dengan ketebalan 19.800 akan menimbulkan rasa kebosanan dan kemalasan. Untungnya, Selena adalah orang yang ambisius dalam pelajaran. Meskipun sering mengeluh karena terlalu banyak, tetapi ia rela setiap malam kurang tidur hanya untuk mempelajari mata kuliah tersebut. Hingga di pertemuan selanjutnya, Selena membuktikan dengan menjawab pertanyaan tanpa ditunjuk.

c. Nilai Mandiri Berani

Data 10

Empat kakak tingkat lain ikut mendesakku, menusukkan tongkat perak, mendekatkan wajah mereka ke wajahku. Ludah mereka mengenai wajahku saat mereka berbicara.

Aku balas menatap wajah mereka. Aku tidak takut.

“Kamu *push up* seratus kali, Keriting! Itu hukumanmu,” bentak kakak tingkat.

“Tidak mau.” Aku menggeleng.

“Apa kamu bilang?” Salah satu kakak tingkat memegang kerah bajuku.

“Tidak mau.” Aku menjawab lebih tegas. (NPK/M/134)

Sikap Selena termasuk sikap pemberani. Hal ini karena Selena berani



melawan kesewenang-wenangan senior. Bagi Selena, sikap kakak tingkat kepadanya merupakan bentuk kekesalan saat acara inagurasi. Oleh sebab itu, ia berani menentang perintah kakak tingkatnya itu. OSPEK merupakan acara orientasi studi dan pengenalan kampus, bukan ajang untuk menindas mahasiswa baru atau ajang untuk balas dendam. Perilaku Selena tersebut merupakan bentuk keberanian seorang mahasiswa baru. Tidak semua mahasiswa baru berani melakukan hal tersebut. Kebanyakan mahasiswa baru memilih untuk melakukan apa yang diperintahkan seniorinya. Tidak peduli apa yang akan menimpa dirinya yang penting mengikuti perintah seniorinya.

d. Nilai Mandiri Gemar Membaca
Data 11

“Hei, Mata.” Aku melangkah masuk ke kamar asrama.

“Hei, Selena.” Mata yang sedang membaca buku sambil bersandar di tempat tidur menjawab. Wajahnya tetap menatap tablet di tangannya. Asyik sekali.

“Bagus novelnya?”

“Seru,” jawab Mata.

Aku tahu, semester ini Mata sedang suka-sukanya membaca novel. Jika dia punya waktu luang, tugas kuliah selesai dikerjakan, santai, seperti malam ini, dia akan menghabiskan waktu dengan membaca novel, sebelum beranjak tidur. (NPK/M/242)

Perilaku Mata termasuk perilaku gemar membaca. Hal ini karena waktu luang yang dimiliki Mata, selalu digunakan untuk membaca novel. Ketika semua tugas kuliah sudah dikerjakan, Mata gunakan waktunya untuk membaca novel. Bahkan ketika Mata duduk sambil memandangi tablet, Selena langsung paham kalau Mata sedang membaca novel. Membaca novel adalah hiburan gratis dan menyenangkan saat di asrama. Perilaku Mata menggunakan waktu luangnya untuk membaca novel termasuk perilaku gemar membaca.

e. Nilai Mandiri Disiplin
Data 12

Dosen itu melambaikan tangan, pintu ruang kelas terkunci seketika,



membuat delapan mahasiswa yang terlambat beberapa detik tidak bisa masuk. Mereka berusaha mendekatkan kartu hologram masing-masing ke pintu. Wajah mereka panik.

“Tidak usah dicoba. Kalian terlambat!” seru dosen itu tegas.

Salah satu mahasiswa terlihat memohon di balik pintu kaca.

“Pergi dari sini!” dosen itu mengusirnya.

Aku menelan ludah. Menatap delapan mahasiswa yang terpaksa pergi.

“Jangan coba-coba terlambat dikelasku! Tiga kali kalian terlambat, tidak masuk, kalian harus mengulang mata kuliah ini pada tahun berikutnya.” Dosen itu menatap seluruh ruangan yang mendadak hening. (NPK/M/117)

Perilaku Bu Tau termasuk perilaku disiplin. Hal ini karena Bu Tau selalu memulai pelajaran tepat waktu sesuai dengan jadwal. Sehingga delapan teman Selena diusir Bu Tau dan terpaksa tidak mengikuti pelajaran karena terlambat beberapa detik. Kemudian apabila mahasiswa tiga kali terlambat atau tidak masuk kelasnya, maka harus mengulang mata kuliah tersebut pada tahun berikutnya. Ketentuan ini menggambarkan Bu Tau adalah dosen yang disiplin terhadap waktu. Disiplin terhadap waktu yang Bu Tau lakukan merupakan sikap untuk taat terhadap waktu yang telah ditentukan dan menghargai waktu orang lain. Jika Bu Tau bukan orang disiplin, ia akan membiarkan mahasiswa yang terlambat beberapa detik tersebut untuk masuk ke dalam kelas. Hal tersebut bila dibiasakan akan mengganggu mahasiswa yang tidak terlambat.

Implementasi Amanat Tentang Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Selena* Karya Tere Liye sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA

Implementasi novel *Selena* karya Tere Liye sebagai bahan ajar sastra di SMA berdasarkan kurikulum 2013 berupa *handout* untuk kelas XII SMA, yaitu KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan novel. Penyusunan bahan ajar sastra kaitannya dengan amanat tentang nilai pendidikan karakter dalam novel *Selena* karya Tere Liye dapat dimanfaatkan sebagai pendamping buku paket penunjang pembelajaran untuk pendidik dan peserta didik mengenai materi menganalisis isi novel.



E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian pada novel *Selena* karya Tere Liye, dapat disimpulkan bahwa novel tersebut mengandung empat nilai pendidikan karakter. Keempat nilai tersebut meliputi: (1) nilai religius; (2) nilai integritas; (3) nilai gotong royong; dan (4) nilai mandiri. Masing-masing nilai dapat diklasifikasikan menjadi beberapa perilaku. Pada nilai religius terdapat satu data berupa perilaku cinta lingkungan. Kemudian nilai integritas terdapat lima data dengan dua perilaku yaitu perilaku bertanggung jawab dan keteladanan. Pada nilai gotong royong ditemukan empat belas data dengan empat perilaku. Keempat perilaku tersebut adalah tolong menolong, kerja sama, kekeluargaan, dan solidaritas. Kemudian ditemukan delapan belas data nilai mandiri dengan lima perilaku. Ke lima perilaku tersebut adalah kerja keras, pembelajar, berani, gemar membaca, dan disiplin. Jumlah keseluruhan terdapat 38 data amanat tentang nilai pendidikan karakter dalam novel *Selena* karya Tere Liye.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi ajar sastra di SMA berupa *handout* untuk kelas XII yang memuat materi KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter*. Jakarta.
- Kesma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). *Pendidikan karakter kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Liye, T. (2020). *Selena*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prastowo, A. (2012). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Suhardi, D. (2017). *Peta jalan penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.